

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DAN AL-QUR'AN

Amirudin^{cs}

Abstrak

The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity. This is the direction of all activities of the management of educational institutions so that the goals of Islam are very affecting other components, and even control it. Management of Islamic education is a process management in Islamic institutions of Islam in a way get around the learning resources and other matters related to achieving objectives of Islamic education effectively and efficiently. Islamic Education Management should be stressed its position among the other sciences, that for the study related to the management of Islamic education based on the philosophical aspects and Qur'an must be deepened in line with the development of Islamic education. Management activities in the process of educating people as part of a natural activity needs to be managed effectively and efficiently as Islam gives human life principles derived from the Qur'an and Hadis.

Kata Kunci : *Manajemen Pendidikan Islam, Fungsi Manajemen.*

A. Pendahuluan

Tulisan sederhana ini adalah mencoba mengupas hakikat Filsafat Ilmu, kebermaknaan Filsafat Ilmu dalam penelaahan

^{cs} Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan IAIN Raden Intan Lampung

Manajemen Pendidikan Islam. Selanjutnya, penggalian sumber-sumber dan alat khususnya al-Qur'an dan al-Hadits yang dapat dijadikan rujukan atau dasar untuk membangun konsep ilmu pengetahuan terkait Manajemen Pendidikan Islam juga dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini juga akan menjelaskan keterkaitan filsafat ilmu dengan Manajemen Pendidikan Islam ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara sistematis dan rinci penulis akan mengupas persoalan-persoalan diatas berikut ini.

B. Pembahasan

1. Definisi dan Hakikat Filsafat Ilmu

Sebelum kita bicarakan hakikat filsafat ilmu lebih mendalam, terlebih dulu perlu dijelaskan definisi Filsafat, sehingga dapat memberikan konsep pembahasan lebih kompleks dan komprehensif.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, *philo* berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan karenanya lalu berusaha untuk mencapai yang diinginkan itu; *sophia* artinya kebijakan dalam arti pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan.¹ "Ingin" atau keinginan adalah salah satu karakter manusia yang sangat luas, dan ini identik dengan "mau" atau "kemauan", "hasrat" atau "kehendak" atau "syahwat". Potensi "ingin" atau "keinginan yang ada pada manusia, menjadikannya berusaha sekuat tenaga untuk memikirkan bagaimana mendapatkan keinginannya tersebut. Dengan berfikir dan terus banyak berfikir maka manusia menjadi mengerti dan pandai. Dengan kepandaian maka manusia akhirnya menjadi bijaksana. Bijaksana inilah yang menjadi tujuan akhir filsafat.

Senada dengan pendapat di atas, bahwa filsafat adalah penyelidikan atas cinta pada kebijaksanaan serta usaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya, dan ini merupakan kecenderungan

¹ Ahmad Tafsir, *Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 9

manusia yang akan tahu.² Kebijaksanaan adalah sikap menghargai, menghormati, simpati, empati, mengerti serta memahami, dan ini adalah lawan dari kesewenangan atau kezaliman, apatis, egois, sombong, takabur, tidak menghargai dan tidak mengerti orang lain, serta ingin selalu menang sendiri.

Menurut Pythagoras, filsafat adalah kegiatan berfikir manusia. Dengan berfikir manusia menerawang dan menelaah segala yang ada di alam semesta ini. Penelaahan ini melahirkan pengertian tentang realitas segala sesuatu. Upaya mengetahui hakikat segala sesuatu dilakukan secara sistematis dan mendalam hingga ke dasar-dasarnya.³ Sikap ingin tahu manusia atas suatu objek yang diamatinya, menjadi “mesin” penggerak dan pendorong untuk dapat mengkaji, menelaah dan mengali hakikat objek hingga ke akar-akarnya hingga mendapatkan kepuasan atas jawaban hasil telaahnya. Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan realistis dibutuhkan langkah-langkah dan sistematika berfikir serta bertindak yang teratur, sehingga dapat mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Harald Titus sebagaimana dikutip Haris Harmawan, mengemukakan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah *science of science*. Tugas utama filsafat adalah memberikan analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep sains, dan mengadakan sistematisasi sains.⁴

Lebih lanjut Harald Titus menjelaskan filsafat secara luas sebagai upaya mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan satu pandangan komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup.⁵

Plato salah seorang filosof Yunani kuno sebagaimana dikutip Loren Bagus, mengatakan bahwa filsafat adalah penemuan kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika.

² Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), h.8

³ Loren Bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: Gramedia, tt), h. 242

⁴ Haris Harmawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag. RI, 2009), h. 3

⁵ *Ibid.*

Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penelitian tentang sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Dan Descartes mengatakan bahwa filsafat adalah penyingkapan kebenaran terakhir.⁶ *Dialektika* adalah metode ilmiah yang digunakan filsafat dalam menemukan jawaban kebenaran, dan menanyakan kembali atas jawaban yang telah diberikan hingga menemukan kebenaran yang sangat dalam atau mendasar.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan filsafat adalah *berfikir kritis dan mendalam atau radikal secara sistematis tentang hakikat dunia ini, hakikat kehidupan serta makna kehidupan, sehingga melahirkan kebijaksanaan dan kebebasan atau "wisdom" dan "freedom"*.

Setelah dijelaskan definisi filsafat, selanjutnya akan dibahas apakah ilmu itu?. Sebelum dibicarakan makna ilmu lebih dulu akan dijelaskan tentang tahu dan pengetahuan.

Sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu karakteristik manusia adalah ingin tahu. Karenanya manusia selalu berusaha mencapai atau menemukan jawaban ke-ingin-tahu-annya sehingga dapat mencapai kepuasan. Sejak kecil manusia sudah ada potensi tahu, gejala itu tampak dari sejak manusia kecil mulai bisa berbicara.⁷ Sejak masa itu mulai muncul pertanyaan-pertanyaan apa ini, apa itu, mengapa demikian dan mengapa begitu? Semakin pandai berbicara dan semakin banyak yang dilihat dan dialaminya semakin banyak pula pertanyaannya, hal ini menunjukkan rasa ingin tahunya semakin banyak dan tentu semakin kompleks. Sedangkan yang menjadi objek tahu adalah segala yang ada dan mungkin ada. Persesuaian ingin tahu dengan objek tahu menjadi suatu objektivitas. Adanya kesesuaian ingin tahu dengan objek tahu akan menjadi suatu pendapat yang disebut dengan putusan atau penyimpulan. Putusan atau penyimpulan atas objek tahu inilah yang kemudian disebut pengetahuan.

Contoh; sebuah penyimpulan, bahwa setiap segitiga jumlah sudutnya 180° . Ini adalah penyimpulan umum karena semua segitiga dan setiap segitiga sudutnya 180° . Ada pula yang

⁶ *Ibid.*, h. 4

⁷ Poedjawijatna, *Op.Cit.*, h. 2

penyimpulan yang bersifat khusus. Misalnya pohon itu tinggi. Ketinggian pohon itu dihubungkan dengan pohon lainnya, dan ini hanya berlaku bagi pohon tersebut saja, belum tentu berlaku atau bahkan tidak berlaku bagi yang lainnya.

Penyimpulan atau keputusan terhadap suatu objek ada yang bersifat khusus dan umum, hal ini melahirkan suatu pengetahuan ada yang bersifat umum dan pengetahuan yang bersifat khusus. Manusia selalu waspada supaya pengetahuannya itu sesuai dengan objeknya serta hasil-hasilnya dikumpulkan dengan susunan tertentu sehingga semuanya itu merupakan keseluruhan yang tersusun secara teratur, inilah yang disebut sistem. Jadi pengetahuan mempunyai sistem.⁸ Sistem inilah yang selanjutnya menjadi metode atau cara memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan suatu sistem atau metode dan berlaku universal inilah yang selanjutnya disebut “ilmu”. Dengan demikian ilmu adalah sebuah pengetahuan yang dicapai atau diperoleh berdasarkan sistem atau metode dan berlaku universal. Penyelidikan atas suatu objek tahu dengan metode dan sistem tertentu secara mendalam melahirkan suatu ilmu. Meski penelaahan atas suatu objek ilmu dilakukan secara mendalam, akan tetapi tidak sedalam-dalamnya sebagaimana filsafat.

Berdasarkan uraian filsafat dan ilmu di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud filsafat ilmu adalah berfikir kritis dan mendalam atau radikal secara sistematis tentang hakikat dunia ini, hakikat kehidupan serta makna kehidupan sebagai objek pengetahuan dan ilmu, sehingga melahirkan kebijaksanaan dan kebebasan atau “*wisdom*” dan “*freedom*”.

2. Ruang Lingkup Filsafat

Filsafat sebagai induk dari segala ilmu terdiri dari berbagai ilmu khusus yang terus mengalami perkembangan. Berdasarkan struktur pengetahuan yang berkembang hingga saat ini, ruang lingkup filsafat dapat dibagi menjadi tiga bidang, seperti berikut ini;

Filsafat sistemis, terdiri dari;

- a. Metafisika

⁸ *Ibid.*, h. 5

- b. Epistemologi
- c. Metodologi
- d. Logika
- e. Etika
- f. Estetika
- g. Filsafat khusus, terdiri dari; filsafat seni, kebudayaan, pendidikan, bahasa, sejarah, budi pekerti, politik, agama, kehidupan dan filsafat nilai.
- h. Filsafat keilmuan, terdiri dari; filsafat ilmu pasti, psikologi dan ilmu sosial.⁹

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat dicermati bahwa filsafat ilmu mencakup berbagai disiplin ilmu sesuai dengan pembedaannya. Dan termasuk perkembangan disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam.

3. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen menurut bahasa berarti pemimpin, direksi, pengurus, yang diambil dari kata kerja manage yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah.¹⁰ Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola organisasi, lembaga, maupun perusahaan.¹¹ Manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi apa yang disebut 3 M (man, money, dan material), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi Islam. Berkomunikasi, bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait baik kedalam maupun keluar sangat membantu dan

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 58

¹⁰ Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, (Jakarta: 1974), h. 76

¹¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Haji Masagung, tt), h. 78

menentukan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, itulah proses dari manajemen.

Untuk merealisasikan semua aspek yang terungkap dalam paparan di atas, ternyata tak lepas dari permasalahan manajemen. Dan manajemen sendiri sesungguhnya sudah di jelaskan dalam al-Qur'an. Jika kita mau memahami dan menganalisis beberapa macam aspek yang ada bahwa manajemen adalah untuk mengetahui kemana arah yang akan dituju, kesukaran apa yang harus dihadapi, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana anda mengemudikan kendaraan anda dengan membuat penumpang anda nyaman berada di kendaraan anda yang anda kemudikan, bukan malah sebaliknya.

Yang harus disadari adalah bahwa pemahaman manusia terhadap al-Qur'an, bagaimanapun sepenuhnya bersandar pada kapasitas akal, dan apapun yang bersandar pada akal tersebut tidak pernah menjadi hal yang mutlak, jadi sepenuhnya persoalan akal dan kualitasnya dalam memahami al-Qur'an dan seberapa jauh kemampuan akal untuk kajian dan interpretasi secara tepat dalam konteks tertentu. Untuk itulah dalam pembahasan ini penulis mencoba mensinergiskan dan mengungkap secara langsung bahwa manajemen pendidikan Islam sesungguhnya dapat kita kaji dan kita interpretasikan dengan al-Qur'an jika akal kita mau berpikir. Karena sesungguhnya al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang hal itu.

4. Komponen Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) planning, organizing, actuating dan controlling. Menurut hemat penulis empat komponen tersebut di jelaskan di beberapa ayat al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut;

a. Perencanaan (planning)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam

suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.

Dalam perencanaan terlebih yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan disini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya.

Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasikan dengan baik.

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Karena perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu
- 2) dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai
- 3) dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan pada fase perencanaan pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan, yaitu :

- 1) Perencanaan harus bersifat komprehensif
- 2) Perencanaan pendidikan harus bersifat integral
- 3) Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif
- 4) Perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinyu
- 5) Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi
- 6) Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan
- 7) Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.

Bertolak dari hal tersebut, bahwa tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara *planning* dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat organisasi, *planning* merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatifitas dari variabel-variabel yang ada. *Planning* memungkinkan pada administrator untuk meramalkan secara jitu kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan, sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia :

...وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan (Al-Hajj : 77)

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Qs. An-Nahl : 90)*

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam (al-Qur'an 75: 36) bahwa "apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?, dan selanjutnya (al-Qur'an 17:36) sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu "pembeda" antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

b. Pengorganisasian (organizing)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian.

Organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan pembagian itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan. Dengan demikian, setiap pembagian kerja dapat ditempatkan sebagai sub sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama tersebut.

Pembagian atau pembagian kerja itu harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar yang satu akan mampu melengkapi yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi disebut “segi formal” dalam pengorganisasian karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki/bertingkat. Diantara satuan-satuan kerja itu ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkannya “hubungan informal” yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Segi informal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang mungkin dikembangkan karena hubungan pribadi antar personal yang memikul beban kerja dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Satuan kerja yang ditetapkan berdasarkan pembagian kegiatan yang diemban oleh suatu kelompok kerja sama, pada dasarnya merupakan pembagian tugas yang mengandung sejumlah pekerjaan sejenis. Oleh setiap itu, setiap unit kerja akan menggambarkan jenis-jenis aktivitas yang menjadi kewajibannya untuk diwujudkan.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses *organizing* yang

menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Firman Allah dalam surat Ali Imran: 103, *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*

Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, perscekcokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Anfal : 46)*

c. Penggerakan (actuating)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.

Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Bimbingan menurut Hadari Nawawi (1983 : 36) berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut :

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan penge-tahuan, keterampilan / kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dna pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actuating ini. Allah berfirman :

فَيَمَّا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ
هُم أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (QS. al-Kahfi: 2)*

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula. Maka firman Allah mengatakan:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: *“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Qs. Hud: 117)*

Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan

akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lainnya.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

d. Evaluasi/Controlling

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/controlling dapat diterjemahkan sebagai berikut: “*padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (12) (Al-Qur'an 82:10-12).

5. Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Menurut pendapat kami konsep manajemen pendidikan Islam menurut perspektif (pandangan) al-Qur'an adalah sebagai berikut yaitu fleksibel, efektif, efisien, terbuka, cooperative dan partisipatif.

a. *Fleksibel*

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau walaupun sifatnya masih terbatas, menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena fleksibelitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Selanjutnya beliau memberikan penjelasan jika diperlukan pengelola berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak.

Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibelitas ini antara lain tercantum dalam surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*

Surah al-Baqah ayat 185

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

Artinya: *"Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu".*

b. Efektif dan Efisien

Menurut Wayan Sidarta; “pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana.

Kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah Surat al-Kahfi ayat 103-104 (tentang efektif)

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya".

Surat Al-Isra, ayat 26-27 (tentang efisien)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ
الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

c. Terbuka

Yang dimaksud dengan terbuka disini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staff untuk mengembangkan diri

sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya

Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil yang mana menurut kami hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsure ini tidak terpadu.

Ayat al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan itu, ada dalam surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Menurut Jeane H. Ballantine dalam bukunya *"sociology of educational"* sebagai berikut: *"Principals have power to influence school effectiveness through their leadership and interaction. In the successful school, principals met teachers regularly ask for suggestions and give teacher information concerning effectifness, principals rarely act alone."*

Dari pernyataan diatas jelas bahwa kepala sekolah mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi keefektifan sekolah melalui kepemimpinan dan interaksi mereka. Serta sekolah yang berhasil disamping mengadakan pertemuan secara rutin, juga kepala sekolah menerima dan meminta masukan dari staff sekolah dan jarang melakukan pekerjaannya sendiri. Sedangkan menurut Malayu Hasibuan dalam manajemen terbuka sebelum mengambil suatu keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada karyawan, memeberikan saran, pendapat-pendapat, tegasnya manajer mengajak karyawan untuk:

- 1) ikut serta memikirkan kesulitan organisasi dan usaha-usaha pengembangannya
- 2) mereka tahu arah yang diambil organisasi sehingga tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakannya

- 3) lebih berpartisipasi dalam masing-masing tugasnya
- 4) menimbulkan suatu yang sehat sambil berlomba-lomba mengembangkan inisiatif dan daya inovatifnya.

d. Cooperatif dan Partisipasif

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus cooperative dan partisipasif. Hal ini disebabkan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa manajemen pendidikan Islam harus bersofat cooperative dan partisipasif hal ini disebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I Bernard limitasi tersebut meliputi:

- 1) *Limitasi physic* (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain
- 2) *Limitasi Psikologi* (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya
- 3) *Limitasi sociology*. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain
- 4) *Limitasi biologis*. Manusia secara biologis termasuk makhluk termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerjasama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia.

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan cooperative dan partisipatif ini antara lain, surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah ayat 2)

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan control serta tahu kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan peluang (opportunity), dan ancaman (threat), maka orang yang diberi

amanat untuk memanage lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan al-Qur'an.

Menurut Tanthowi dalam bukunya Unsur-unsur manajemen menurut ajaran al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap. Hal ini sesuai dengan surat al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- b). Bertindak adil dan jujur serta konsekuen

Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surah an-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

- c). Bertanggung Jawab

Sesuai dengan surah al-An'am ayat 164

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أُنْعِمَ رَبِّيَ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ
إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Katakanlah: "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

- d). Selektif terhadap informasi
Sesuai dengan surah al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

- e). Memberi Peringatan
Sesuai Al-Zariat ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

- f). Memberi petunjuk dan pengarahan.
Sesuai dengan ayat as-Sajdah ayat 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami

6. Pendekatan Epistemologis Manajemen Pendidikan Islam

Upaya mengkaji konsep-konsep Manajemen Pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran dengan menggunakan akal manusia dan menggunakan wahyu. Epistemologi secara umum bercorak rasionalisme yang dicari kebenarannya dalam Al Qur'an.

Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang. Pendekatan epistemologi membuka kesadaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan untuk dibandingkan dengan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas.

Al Qur'an diturunkan oleh Allah pada empat belas abad yang lalu. Al Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi kitab ini mencakup beberapa penjelasan ilmiah dalam tautan keagamaan-nya. Penjelasan ini tidak pernah bertentangan dengan temuan-temuan ilmu modern.

Hal ini menerangkan bahwa pengetahuan itu kebenarannya bukan hanya berasal dari akal / nalar, tapi juga berdasarkan apa yang terkandung di dalam Al Qur'an. Sebaliknya, pengetahuan yang berasal dari Al Qur'an tentu dapat dinalar oleh manusia, karena Allah memang menurunkannya untuk manusia. Sehingga apa yang terkandung di dalamnya pasti akan terbukti kebenarannya.

Ilmu memiliki sifat objektif dan subjektif. Sifat objektif ilmu yaitu menunjukkan keberadaan objek. Sedangkan sifat subjektifnya yaitu menunjukkan keberadaan objek tergantung pada pengetahuan subjek (manusia) tentang objek tersebut.

Pengetahuan tidak hanya bersumber pada rasio saja, tapi juga menggunakan pengalaman inderawi. Akal tetap berperan, akan tetapi tidak menjadi ukuran kebenaran, hanya sekedar mengusahakan agar wahyu dapat dipahami. Maka, sumber pengetahuan keagamaan yang sebenarnya adalah Al Qur'an dan

As-sunah. Akal manusia pada posisi ini berperan mengungkap pengetahuan-pengetahuan pada kasus-kasus baru yang dihadapinya.

Akal dan wahyu satu sama lain saling menguatkan dalam kehujjahannya. Jika dengan hukum pasti, akal dapat menetapkan kehujjahan wahyu maka begitu juga sebaliknya wahyu pun menetapkan kehujjahan akal pada permasalahan tertentu. Al-Qur'an sering menekankan dalam beberapa permasalahan akan peran akal dan penggunaannya, mengajak manusia untuk merenungkan serta memikirkan tentang keindahan dan keunikan proses penciptaan, dan al-Quran sendiri menekankan untuk menggunakan akal untuk membuktikan kebenaran kandungan dakwahnya.

Model pendekatan epistemologis ada 4 macam yaitu

- 1) Model Konservatif yaitu sumber pengetahuan diperoleh melalui wahyu.
- 2) Model Radikal-Kritis yaitu sumber pengetahuan didapatkan melalui nalar / akal logis.
- 3) Model Dialektis yaitu mengkombinasikan wahyu dan nalar untuk mendapatkan sumber pengetahuan.
- 4) Model Mistis yaitu mendasarkan pengetahuan pada pengalaman intuitif individual.

Metode merupakan bagian integral dari epistemologi, karena epistemologi mencakup banyak pembahasan termasuk metode. Penggunaan metode dalam Manajemen Pendidikan Islam dimaksud membahas yang dipakai untuk menyampaikan materi-materi Manajemen Pendidikan Islam

1. Metode 'aqli (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan melalui proses berpikir yang bisa diterima akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar, jika bisa diterima rasio. Contoh : QS Ali 'Imran, 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

2. Metode intuitif yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan kepekaan qolbu agar pengetahuan itu muncul, walaupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam istilah agama intuitif adalah ilham. *"Siapa yang mampu menjaga keikhlasan hatinya selama 40 hari lamanya, maka akan dipancarkan dari dalam hatinya sumber-sumber (seperti mata air) ilmu hikmah" (Al-Hadits)*
3. Metode dialogis atau diskusi yaitu metode untuk menggali pengetahuan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan di hadapan wahyu.
Contoh Qur'an surat An-Nahl : 111 dan 125

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا
عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: (ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Demikian yang dimaksud dalam ayat tersebut oleh sebagian mufasssir

4. Metode moqaranah (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau pun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada.

Contoh surat : surat Al-Hasyr: 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ
“ tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung”.(*al Hasyr : 20*)

5. Metode naqdi (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan washiyah atau nasehat (lihat surat al-’ashr ayat 1-3)

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :

1. Demi masa.
 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.
6. Metode muhasabah (koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya. Umar bin Khothab berkata: *"basibuu qobla antubaasabuu"*. Artinya: *"koreksilah dirimu, sebelum kelak kamu dikoreksi Allah"*.

C. Kesimpulan

Demikian uraian singkat terkait dasar dasar filsafat manajemen pendidikan Islam dan dasar-dasar al-Qur'an dengan harapan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan khususnya terkait hakikat atau makna, kegunaan dan ruang lingkup manajemen pendidikan Islam. Dan pada akhirnya dapat digunakan dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Alvesson, Mats dan Kaj Skoldberg, *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 2000
- Amitai Etzioni, *Complex Organization : A Sociological Reader*, New York :
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Bennet Silalahi, *Corporate Culture and Performance Appraisal*, Jakarta : Al-Hambra, 200
- Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, terjemahan, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981

- Nabilah Lubis, Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi, Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996
- Kun Zahrun Istanti, "Studi Manuskrip dan Muatannya", Makalah
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln (eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Gema Insani, Jakarta, 2003.
- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadershif*, San Fransisco
- Eugene McKenna dan Nic Beec, *The Essence of : Manajemen Sumber Daya Manusia*, Terj. Toto Budi Santoso, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2002
- George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, New York: Barnes & Noble, 1949
- Hasan Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1982
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, "Preface" (kedua edisi) (CPR 7-37)
- , *Prolegomena to Any Future Metaphysics*, terj. Lewis White Beck New York: The Bobbs-Merrill Company, 1950.
- John Passmore, *A Hundred Years of Philosophy* 2nd Edition Harmondsworth: Penguin, 1966
- Kattssof, *Pengantar Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta 1
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Rineka Cipta, 2004.
- Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1997
- Michael Jubien, *Contemporary Metaphysics: An introduction* Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1997.
- Popper, K.R., *Conjectures and refutations. The Growth of Scientific Knowledge*. (4th edition). London: Routledge and Kegal Paul, 1972
- Rahardjo, Mudjia, *Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian*. Disertasi pada Program Doktor, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008
- Renè Descartes, *Meditations on First Philosophy 2nd Edition*, terj. Laurence J. Lafleur New York: Bobbs-Merrill, 1960
- Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, PT Indeks, Jakarta, 2007
- Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, CV Masaagung, Jakarta, 1990
- Stephen P. Robbins, *Organizational Theory: Structure Design and Aplication* 12
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Wida Sastra Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Taliziduhu Ndraha, *Budaya organisasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Umar Nimran, *Kebijakan Perusahaan*, Jakarta : Karunika UT, 1996.
- UU sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Vijay Sathe, *Culture and Related corporate Realities*, Homewood : Richard D.
- Waren B.Brown dan Denis J. Moberg, *Organization Theory and Mangement: A Macro Approach*, New York : John Wiley & Sons, 1980
- Will Durant, *The Story of Philosophy: The lives and opinions of the greater philosophers* 3rd Edition New York: Simon and Schuster, 1982
- Wuisman J.J.J. M., *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jilid 1, Asas-Asas. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996.